

ANALISIS PENERAPAN BUDAYA 5S DI LINGKUNGAN MAHASISWA BARU BAHASA INGGRIS FPBS UPI

Oleh:

Dheva Wahyu Hermana¹

Naurah Putri Ramadhanti²

Tahniah Nurlia Drajat³

Wyona Lidia⁴

Fayyaza Kayla Aqmarina⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: JL. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat
(40154).

Korespondensi Penulis: dhevawhermana@student.upi.edu,
naurahputri@student.upi.edu, tanianurlia@student.upi.edu,
wyonalydia@student.upi.edu, fkaylaa2007@gmail.com.

Abstract. *The implementation of 5S among new students is one of the character-building activities based on good ethics. Through the implementation of 5S, new students can build positive social interactions, strengthen interpersonal relationships, and spread positive energy to those around them in the lecture hall. However, adjusting to the transition from school to university is difficult, so the implementation of 5S is not applied evenly. Therefore, this study was conducted to determine the level of implementation, factors, and impact of the 5S system among new students at the Faculty of Language and Literature, Indonesia University of Education. The method used in this study was a qualitative approach with direct interviews. Based on the interview results, there was consistency in the responses, namely the lack of 5S implementation among new students due to personal differences and social time differences, which caused awkwardness and fear in applying 5S. Nevertheless, the informants realised the importance of implementing 5S, one of which was to create a more intimate and comfortable lecture atmosphere.*

Keywords: *Ethic, Character, Culture, Student, Social.*

Received January 28, 2026; Revised February 19, 2026; March 13, 2026

*Corresponding author: dhevawhermana@student.upi.edu

ANALISIS PENERAPAN BUDAYA 5S DI LINGKUNGAN MAHASISWA BARU BAHASA INGGRIS FPBS UPI

Abstrak. Penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) pada mahasiswa baru merupakan salah satu pembentukan karakter yang dilandasi etika dengan benar. Melalui penerapan 5S, mahasiswa baru dapat membangun interaksi sosial yang positif, memperkuat hubungan interpersonal, dan menyebarkan energi positif kepada orang sekitar di bangku kuliah. Tetapi menyesuaikan transisi dari sekolah ke masa kuliah adalah hal yang sulit sehingga penerapan 5S pun tidak diterapkan secara merata. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan, faktor dan dampak penerapan 5S Di lingkungan mahasiswa baru Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan wawancara langsung. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat keserasian jawaban, yaitu kurangnya dalam penerapan 5S di lingkungan mahasiswa baru karena adanya perbedaan personal, dan perbedaan waktu sosial sehingga menimbulkan canggung dan takut untuk menerapkan 5S. meskipun begitu, para informan menyadari pentingnya penerapan 5S, salah satunya menciptakan suasana perkuliahan yang lebih akrab dan nyaman.

Kata Kunci: Etika, Karakter, Budaya, Mahasiswa, Sosial.

LATAR BELAKANG

Etika merupakan salah satu kesadaran diri yang mencakup pemahaman terhadap diri sendiri, termasuk emosi, pikiran, dan tindakan. Konsep 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik. Melalui penerapan 5S, seseorang dapat membangun interaksi sosial yang positif, memperkuat hubungan interpersonal, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Untuk mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik, konsep 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dapat dijadikan sebagai landasan penting dalam berperilaku sehari-hari (Setianawati dkk., 2024)

Senyum bukan hanya ekspresi kebahagiaan tetapi juga sebuah cara untuk menciptakan suasana yang ramah dan positif. Sapa dan Salam adalah bentuk komunikasi yang menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap orang lain, yang dapat

membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menghormati. Sopan dan Santun, adalah refleksi dari kesadaran diri akan norma-norma sosial dan etika, yang menunjukkan bahwa menghargai dan memperlakukan orang lain dengan rasa peduli (Prasetya, 2024). Melalui penerapan konsep 5S seseorang dapat membangun interaksi sosial yang positif, memperkuat hubungan interpersonal, dan meningkatkan kualitas hidup dengan baik. Menurut (Maksum, 2018), Penerapan 5S dapat dilakukan melalui pembiasaan pengembangan diri yaitu kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, perkondisian dan dilaksanakan dalam mata pelajaran di sekolah. Membiasakan setiap kegiatan dengan sikap 5S dapat membuat hidup lebih bermakna seperti halnya dengan sering tersenyum, dapat menyebarkan energi positif kepada orang-orang di sekitar.

Sebuah bentuk etika maupun budaya yang sudah dibiasakan sejak lahir dan menjadi suatu aktivitas penting dalam bermasyarakat, menjadikan pendidikan wadah untuk mengimplementasikannya (Kusumaningrum, 2020). Di dalam kehidupan sehari-hari, kita sudah terbiasa untuk mengimplementasikan budaya 5S sejak masa sekolah. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, dan perubahan aktivitas, terkadang kita melupakan nilai-nilai dan budaya sosial yang sudah diterapkan.

Menyesuaikan diri di perguruan tinggi selepas bangku sekolah menengah dapat menjadi transisi yang sulit bagi banyak mahasiswa. Masa transisi dari bangku sekolah menuju bangku perkuliahan adalah sebuah proses yang kompleks. Di Indonesia, sebagian besar remaja yang lulus dari sekolah menengah, melanjutkan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi (Monks, 2002). Penyesuaian diri yang paling terlihat pada mahasiswa baru berkaitan dengan sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah menengah. Dalam kehidupan mahasiswa baru, khususnya di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia kami mengamati bahwa penerapan budaya 5S tidak diterapkan secara merata. Maka dari itu, kami melakukan penelitian ini untuk mengetahui tingkat penerapan budaya 5S di lingkungan mahasiswa baru Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia. Pembentukan karakter sebagai mahasiswa baru memerlukan etika sebagai dasar pondasinya. Seorang mahasiswa yang berkarakter akan menerapkan etika dalam kehidupannya, meliputi cara mereka berkomunikasi dengan sesama mahasiswa, dosen, dan civitas akademika lainnya di lingkungan kampus juga di lingkungan rumahnya.

ANALISIS PENERAPAN BUDAYA 5S DI LINGKUNGAN MAHASISWA BARU BAHASA INGGRIS FPBS UPI

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama terkait penerapan budaya 5S di lingkungan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris serta Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris UPI. Pertama, penelitian ini mengkaji bagaimana tingkat penerapan budaya 5S di kalangan mahasiswa baru pada kedua program studi tersebut dalam kehidupan akademik sehari-hari. Kedua, penelitian ini menganalisis berbagai faktor yang dapat menjadi hambatan dalam penerapan budaya 5S di lingkungan mahasiswa baru, baik yang berasal dari faktor individu, lingkungan sosial, maupun budaya akademik yang berkembang. Ketiga, penelitian ini menelaah dampak penerapan budaya 5S terhadap hubungan sosial antar mahasiswa serta pengaruhnya terhadap suasana perkuliahan, khususnya dalam menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, saling menghargai, dan mendukung proses pembelajaran di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris serta Bahasa dan Sastra Inggris UPI.

KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang kami uraikan beberapa kajian teori yang relevan dengan penelitian kami di antaranya:

1. Penerapan adalah perihal mempraktikkan suatu hal yang dalam hal ini berkaitan dengan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) (Rizqi & Jumari, 2025)
2. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan salah satu dari pendidikan karakter sebagai upaya membentuk karakter, moral, dan akhlak pada siswa menjadi lebih baik, berada di negara Indonesia yang terkenal dengan bangsa yang ramah masyarakatnya (Rakhmawati, 2018).
3. Budaya 5S yaitu : 1) Senyum, adalah gerakan bibir yang ditarik ke atas 2 cm ke kanan dan 2 cm ke kiri, dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa senyum itu salah satu bentuk ibadah, hal tersebut dikarenakan ketika seseorang tersenyum maka ia sedang menebar bahagia ataupun aura positif kepada orang lain, maka dari itu sebelum melakukan aktivitas awali selalu dengan senyuman yang tulus untuk mempererat hubungan, 2) Salam, mengucapkan dan menjawab salam adalah

suatu amalan sholeh yang di ajarkan Rasulullah, 3) Sapa, ketika menyapa seseorang sudah pasti kita menunjukkan perhatian dan simpati kita, dan akan lahir rasa dihargai. 4) Sopan, sopan adalah rasa hormat kita terhadap seseorang baik perkataan, perbuatan, ataupun berpakaian, 5) Santun, adalah cara kita mendahulukan kepentingan orang lain sebelum diri sendiri, atau bisa dengan cara belas kasihan dan berakhlak mulia (Rizqi & Jumari, 2025).

4. Menurut Siswoyo (2017) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Di mana data-data yang didapatkan diperoleh melalui wawancara langsung. Metode deskriptif kualitatif ini dipilih untuk mendukung penelitian dalam kondisi alami, asli, dan tanpa ada rekayasa apa pun (Sugiyono;, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik analisis data menurut Miles & Huberman, yang meliputi: pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, kemudian kesimpulan. Metode wawancara dalam penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat melalui kuesioner terstruktur (Nugrahani, 2014). Dengan metode ini, fenomena sosial, perilaku manusia dan dinamika masyarakat dapat lebih dipahami dan dianalisis. Informan utama dalam penelitian ini adalah 4 (empat) mahasiswa baru program studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia. Kami melakukan wawancara langsung dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan kami teliti. Dalam tahap wawancara, peneliti terlibat langsung dengan para responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian, kami telah menyimpulkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa dan Sastra Inggris UPI. Wawancara ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini yaitu,

ANALISIS PENERAPAN BUDAYA 5S DI LINGKUNGAN MAHASISWA BARU BAHASA INGGRIS FPBS UPI

- a) Bagaimana tingkat penerapan budaya 5S di lingkungan mahasiswa baru mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa dan Sastra Inggris UPI?
- b) Apa saja faktor yang menghambat penerapan budaya 5S di lingkungan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa dan Sastra Inggris UPI?
- c) Apa dampak penerapan budaya 5S terhadap hubungan sosial dan suasana perkuliahan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa dan Sastra Inggris UPI?

Tabel 1. Daftar Pertanyaan dan Jawaban Responden

No	Nama Mahasiswa	Bagaimana tingkat penerapan budaya 5S di lingkungan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa dan Sastra Inggris UPI?	Apa saja faktor yang menghambat penerapan budaya 5S di lingkungan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa dan Sastra Inggris UPI?	Apa dampak penerapan budaya 5S terhadap hubungan sosial dan suasana perkuliahan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa dan Sastra Inggris UPI?
1.	Azfa Fatir Alifta	“Cukup, karena penerapannya pun masih belum menyeluruh. Masih cukup banyak yang mengabaikan 5S ini	“Antara memang mereka yang malas berinteraksi dengan teman-temannya atau masih ada rasa takut tidak disapa balik”	“Akan timbul efek domino gitu, yang pastinya bakal bagus banget, sih. Mempererat, sama bikin kita jadi kenal satu sama lainnya.”

2.	Muhammad Zhafif Ramadhan	“Mungkin karena beda lingkungan ya, lingkungan kemahasiswaan, lingkungan kuliah, environment nya masih beda jadi lebih canggung, lebih gugup untuk berbuka diri, untuk menerapkan 5S itu. Jadi saya lihat mereka tuh masih ter-occupied dengan dunia mereka sendiri, jadi kadang lupa senyum, lupa sapa, lupa salam. Jadi ,menurutku masih kurang”.	“Kita di sekolah dulu ya, saya punya 10 kelas, kelasnya berdekatan di wilayahnya dan mereka jadwal belajarnya sama dari pagi sampai sore. Disini kan setiap kelas punya jadwal belajar yang berbeda beda, ada yang siang, ada yang sore, jadi kurang waktu bagi mereka untuk bersapa, bersosialisasi dengan satu sama lain sehingga menimbulkan canggung dan tidak akur”.	“Pastinya akan membuat lingkungannya lebih nyaman, lebih baik, dan lebih enak sih, ya. Saya sendiri mencoba untuk menerapkan 5S kepada siapapun”.
3.	Viola Aurelia	“Selama ini aman aja yah, temen temen masih ada menerapkan penerapan 5S tersebut, dan mungkin karena aku juga sama belum tau mana baru mana kating jadi ya, kalo	“Karena mungkin canggung juga ya dan perbedaan kepribadian masing masing, ada yang introvert, sekedar senyum itu berat bagi mereka.”	“Itu akan membuat personal branding kita, sih. Jadi kaya terkenal dengan sikap baiknya, dengan sekedar senyum pun akan ada kesan ramah, lebih enak juga, walaupun ga kenal

ANALISIS PENERAPAN BUDAYA 5S DI LINGKUNGAN MAHASISWA BARU BAHASA INGGRIS FPBS UPI

		ada yang eye contact yaudah sih sekedar sapa atau senyum aja, jadi udah cukup.”		akan ngerasa nyaman.”
4.	Rheine Auliya	“Mungkin karena pengaruh zaman yah. Mungkin kata orang zaman dulu ma kita tuh kayak kurang kalo dibandingin sama zaman dulu, soalnya kata mereka kita tu kaya kurang tegur sapa, mungkin itu, apatis.”	“Kalau aku sendiri kadang sebenarnya mau nyapa, tapi takut ga disapa balik, jadi ragunya kaya gitu sih. Kalau orang yang introvert pasti dia gabisa memulai duluan. Banyak juga kayanya yang emang gamau deh, kaya yaudah bodo amat.”	“Pasti relasi sih, jadi makin kenal dan rukun, misalkan antar kelas atau antar prodi, atau angkatan”

Menurut para informan, tingkat penerapan budaya 5S di lingkungan mahasiswa baru program studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa dan Sastra Inggris UPI, tingkat penerapan budaya 5S masih kurang dan belum terlaksanakan dengan baik. Informan berpendapat bahwa sebagian mahasiswa baru ada yang sudah menerapkan budaya 5S tetapi banyak juga yang belum menerapkan budaya 5S. Azfa Fatir Alifta, Mahasiswa baru Bahasa dan Sastra Inggris mengatakan bahwa: “Cukup, karena penerapannya pun masih belum menyeluruh. Masih cukup banyak yang mengabaikan 5S ini”.

Menurutnya, faktor pertama sulitnya menerapkan 5S adalah karena para mahasiswa cuek dan mementingkan dunia mereka sendiri. Informan mengatakan bahwa hal ini wajar bagi para mahasiswa, terutama pada mahasiswa semester 1 yang masih beradaptasi dan bertransformasi dari siswa menjadi mahasiswa. Ada juga yang berpendapat bahwa karena perubahan zaman, yang mempengaruhi sikap mereka di zaman sekarang. Informan lain mengatakan bahwa lingkungan yang berbeda membuat

para mahasiswa tidak kenal satu sama lain dan lebih canggung. “Mungkin karena beda lingkungan ya, lingkungan kemahasiswaan, lingkungan kuliah, environment nya masih beda jadi lebih canggung, lebih gugup untuk berbuka diri, untuk menerapkan 5S itu. Jadi saya lihat mereka tuh masih ter-occupied dengan dunia mereka sendiri, jadi kadang lupa senyum, lupa sapa, lupa salam. Jadi ,menurutku masih kurang” (Muhammad Zhafif Ramadhan, Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 2025).

Menurut Viola posisinya sebagai mahasiswa baru membuat ia belum mengenal jauh mahasiswa-mahasiswa lainnya. “Selama ini aman aja yah, temen temen masih ada menerapkan penerapan 5S tersebut, dan mungkin karena aku juga sama belum tau mana baru mana kating jadi ya, kalo ada yang eye contact yaudah sih sekedar sapa atau senyum aja, jadi udah cukup.” (Viola Aurelia, Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 2025). Rheine mengatakan bahwa kondisi kepribadian masyarakat yang sekarang kurang dalam tegur sapa yang membuat budaya 5S tidak berjalan dengan baik. “Mungkin karena pengaruh zaman yah. Mungkin kata orang zaman dulu ma kita tuh kayak kurang kalo dibandingin sama zaman dulu, soalnya kata mereka kita tu kaya kurang tegur sapa, mungkin itu, apatis.” (Rheine, Mahasiswa Baru Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris 2025.) Berdasarkan hasil wawancara, yang menghambat budaya 5S di lingkungan mahasiswa menurut para informan, adalah karena khawatir jika kita menyapa mahasiswa lain, mereka tidak membalas. Ini menurut pendapat Rheine Auliyaa Mahasiswa Baru Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris 2025 ; “Kalau aku sendiri kadang sebenarnya mau nyapa, tapi takut ga disapa balik, jadi ragunya kaya gitu sih. Kalau orang yang introvert pasti dia gabisa memulai duluan. Banyak juga kayanya yang emang gamau deh, kaya yaudah bodo amat. Atau mungkin karena emang malas atau tak mau berkenalan, yang hanya fokus kepada dunia dia sendiri dan cuek kepada selainnya, seperti yang diucapkan Azfa Fatir Alifta, Mahasiswa baru Bahasa dan Sastra Inggris 2025; “Antara memang mereka yang malas berinteraksi dengan teman-temannya atau masih ada rasa takut tidak disapa balik”.

Faktor kedua karena perbedaan kepribadian masing masing. Sebagian ada yang memiliki kepribadian ekstrovert, ada juga yang introvert. Sehingga mereka sulit dan mempunyai cara berbeda untuk menerapkan budaya 5S karena kepribadian mereka tersebut. “Karena mungkin canggung juga ya dan perbedaan kepribadian masing masing,

ANALISIS PENERAPAN BUDAYA 5S DI LINGKUNGAN MAHASISWA BARU BAHASA INGGRIS FPBS UPI

ada yang introvert, sekedar senyum itu berat bagi mereka.” ujar Viola Aurellia Mughnia, Pendidikan Bahasa Inggris 2025.

Faktor ketiga yang paling dominan disebut adalah canggung. Menurut Muhammad Zhafif Ramadhan (Mahasiswa Baru Pendidikan Bahasa Inggris 2025), karena adanya perbedaan program studi, kelas, dan waktu belajar yang membuat mereka tidak sempat bertemu untuk sekedar saling bertukar sapa dan berkenalan, sehingga timbul canggung dan malu karena jarang mereka bertemu. “Kita di sekolah dulu ya, saya punya 10 kelas, kelasnya berdekatan di wilayahnya dan mereka jadwal belajarnya sama dari pagi sampai sore. Disini kan setiap kelas punya jadwal belajar yang berbeda beda, ada yang siang, ada yang sore, jadi kurang waktu bagi mereka untuk bersapa, bersosialisasi dengan satu sama lain sehingga menimbulkan canggung dan tidak akur”. (Muhammad Zhafif Ramadhan, Mahasiswa Baru Pendidikan Bahasa Inggris 2025).

Menurut para informan, dampak positif yang akan dirasakan dari penerapan budaya 5S dengan baik, salah satunya adalah memperbanyak relasi dengan mahasiswa lainnya. Seperti pendapat dari Rheine Auliyaa, Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 2025: “Pasti relasi sih, jadi makin kenal dan rukun, misalkan antar kelas atau antar prodi, atau angkatan”. Sikap ramah seperti menyapa dengan senyuman atau berperilaku sopan dapat membuat seseorang lebih mudah untuk membangun relasi dan memperluas koneksi dengan mahasiswa lainnya. Penerapan 5S pun dapat membangun personal branding atau citra diri yang positif. Mahasiswa yang menerapkan 5S ini akan memiliki kesan ramah, sehingga orang-orang cenderung akan lebih mudah untuk berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Hal ini didukung oleh pendapat dari Viola Aurelia, Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 2025: “Itu akan membuat personal branding kita, sih. Jadi kaya terkenal dengan sikap baiknya, dengan sekedar senyum pun akan ada kesan ramah, lebih enak juga, walaupun ga kenal akan ngerasa nyaman”.

Selain itu, penerapan 5S pun akan menimbulkan efek “domino”. Di mana dalam suatu interaksi sosial, ketika satu mahasiswa menunjukkan sikap yang positif seperti tersenyum, biasanya orang lain akan membalas dengan senyuman atau respons yang serupa. Pola ini akan berlanjut dan menyebar dari satu orang ke yang lainnya, sehingga

semakin banyak mahasiswa akan merespons dengan cara yang sama. Mengemukakan bahwa membangun personal branding, membangun citra diri yang positif, mempererat hubungan antar mahasiswa yang memicu efek domino untuk membuat mahasiswa baru lebih mudah untuk saling mengenal dan menyapa satu sama lain, dan menciptakan lingkungan perkuliahan yang terasa nyaman dan harmonis. “Pasti relasi sih, jadi makin kenal dan rukun, misalkan antar kelas atau antar prodi, atau angkatan” (Rheine Auliyaa, Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 2025). “Itu akan membuat personal branding kita, sih. Jadi kaya terkenal dengan sikap baiknya, dengan sekadar senyum pun akan ada kesan ramah, lebih enak juga, walaupun ga kenal akan ngerasa nyaman.” (Viola Aurelia, Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris 2025). (Rizqi & Jumari, 2025)..

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa budaya 5S di kalangan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Bahasa dan Sastra Inggris FPBS UPI belum diterapkan secara merata. Hambatan utamanya muncul dari rasa canggung, perbedaan kepribadian, minimnya interaksi akibat perbedaan jadwal, serta kekhawatiran tidak mendapatkan respon ketika menyapa. Meskipun begitu, para informan menyadari bahwa penerapan 5S memiliki manfaat besar, seperti mempererat hubungan sosial, memperluas relasi antar mahasiswa, membentuk citra diri yang positif, serta menciptakan suasana perkuliahan yang lebih akrab dan nyaman.

ANALISIS PENERAPAN BUDAYA 5S DI LINGKUNGAN MAHASISWA BARU BAHASA INGGRIS FPBS UPI

DAFTAR REFERENSI

- Kusumaningrum, R. (2020). View of PENTINGNYA MEMPERTAHANKAN NILAI BUDAYA 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *urnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 7(1). <https://doi.org/10.47668>
- Maksum, K. (2018). *Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul. Literasi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9.
- Monks, F. (2002). *Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya (4th ed.). Gajah Mada University Press. - References - Scientific Research Publishing (4 ed.). Gajah Mada University Press.*
<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3932131>
- Prasetya, S. (2024). Implementasi Budaya 5S Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Student Research Journal Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi YAPPI Makassar*, 2. *Student Research Journal*.
- Rakhmawati, U. (2018). *Peran budaya 5s (salam, senyum, sapa, sopan, santun) terhadap penanaman sikap peduli siswa sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter di sd [Universitas Muhammadiyah Purwokerto].*
https://repository.ump.ac.id/12455/1/UTARI%20NOORDIANA%20R_Cover.pdf
- Rizqi, F., & Jumari. (2025). View of Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan Dan Santun) Dalam Menanamkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Sains Student Research*, 3(6), 1103–1104. <https://doi.org/10.61722>
- Setianawati, L., Naqiyah, N., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2024). ANALISIS LITERATUR KESADARAN DIRI TERHADAP. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 134. <https://doi.org/10.30870>
- Sugiyono, Prof. DR. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
[//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](https://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43)